

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta merupakan lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki oleh pemerintah. PSTW Yogyakarta adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) sesuai dengan Peraturan Daerah No 6 tahun 2008 Jo Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 44 tahun 2008 tentang rincian tugas dan fungsi dinas dan UPTD sosial provinsi DIY. PSTW Yogyakarta yang dikelola oleh pemerintah provinsi DIY salah satunya yaitu PSTW Unit Abiyoso.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Abiyoso terletak di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, jalan Kaliurang Km.15 Yogyakarta. Panti ini memiliki 13 wisma dan 1 ruang isolasi, tiap wisma dihuni oleh 6-12 orang lansia dengan pengasuh/asisten perawat geriatrik. Karakteristik lanjut usia yang tinggal di PSTW Abiyoso bermacam-macam seperti dari segi usia, pendidikan, pekerjaan maupun tingkat kemampuan. Penghuni PSTW Abiyoso periode Juni 2015 sebanyak 126 lansia. PSTW Abiyoso ini juga mempunyai lansia binaan yang berada di luar panti yang tinggal di rumah berjumlah 50 orang lansia. Fasilitas penunjang yang tersedia di PSTW Abiyoso antara lain: aula, poliklinik, dapur, musholla, ruang kerajinan, dan sarana kesenian.

Pelayanan keperawatan di PSTW Unit Abiyoso di fokuskan pada berbagai aspek kebutuhan meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso mempunyai jadwal kegiatan rutin untuk para lanjut usia. Acara senam bersama dilakukan setiap hari Senin

sampai Sabtu dari jam 08.00-09.00 WIB. Setelah senam, para lansia akan mengikuti acara rutin panti yang berbeda-beda setiap harinya sesuai jadwal yang telah direncanakan. Acara-acara ini biasanya dimulai dari jam 09.30-11.00 WIB. Hari Senin dan Kamis panti mengadakan acara keagamaan rutin bagi lansia sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Pada hari Selasa, panti mengadakan acara pelatihan keterampilan dengan membuat kerajinan tangan seperti sapu lidi, kemoceng, keset, jahit-menjahit dari kain perca, dan lain-lain. Pada hari Rabu dan Sabtu panti mengadakan acara kesenian yang bertujuan untuk memberikan acara hiburan santai bagi para lansia. Pada acara ini, lansia didorong untuk menyalurkan hobi keseniannya, baik berupa bernyanyi, menari, ataupun bermain karawitan. Khusus hari Rabu juga diadakan cek kesehatan bagi seluruh lansia yang tinggal di PSTW Abiyoso. Hari jumat panti mengadakan jumat bersih, bimbingan psikologis dan sosial, sedangkan hari Minggu tidak ada kegiatan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi agama, umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, dan lama tinggal di panti disajikan pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6, karakteristik responden pada penelitian tersebut sebagian besar responden beragama Islam sebanyak 62 responden (65,3%) dan paling sedikit beragama Budha sebanyak 1 responden (1,1%). Usia responden sebagian besar berusia 60-74 tahun sebanyak 53 responden (55,8%), sedangkan usia responden yang paling sedikit >90 tahun sebanyak 1 responden (1,1%). Jenis kelamin pada penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 36 responden (37,9%) dan perempuan sebanyak 59 responden (62,1%). Sebagian besar responden tidak sekolah sebanyak 51 responden (53,7%) dan yang paling sedikit diploma sebanyak 2 responden (3,2%). Status perkawinan sebagian besar responden janda sebanyak 45 responden (47,7) dan paling sedikit belum menikah sebanyak 15 responden (15,8%). Sebagian besar responden sudah tinggal dipanti selama >2 tahun sebanyak 61 responden (64,2%) dan paling sedikit <1 bulan sebanyak 2 responden (2,1%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PSTW Unit
Abiyoso Sleman Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Agama		
a. Islam	62	65,3
b. Kristen	16	16,8
c. Budha	1	1,1
d. Katholik	16	16,8
Usia		
a. 60-74 tahun	53	55,8
b. 75-90 tahun	41	43,2
c. >90 tahun	1	1,1
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	36	37,9
b. Perempuan	59	62,1
Pendidikan		
a. Tidak sekolah	51	53,7
b. SD	18	18,9
c. SMP	9	9,5
d. SMA/SMK	12	12,6
e. Diploma	2	3,2
f. Sarjana	3	2,1
Status perkawinan		
a. Menikah	17	17,9
b. Belum menikah	15	15,8
c. Janda	45	47,4
d. Duda	18	18,9
Lama tinggal di panti		
a. <1 bulan	2	2,1
b. 1 bulan - <1 tahun	9	9,5
c. 1-2 tahun	23	24,2
d. >2 tahun	61	64,2

Sumber data: Data primer (pendidikan, status perkawinan) dan sekunder (agama, usia, jenis kelamin, dan lama tinggal di panti) (2015)

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Subyek penelitian ini adalah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

1) Karakteristik Tingkat Kemandirian

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri yaitu 61 responden (64,2%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Lansia

No.	Tingkat Kemandirian	N	%
1.	Mandiri	61	64,2
2.	Ketergantungan ringan	34	35,8
	Jumlah	95	100,0

Sumber data: data primer (2015)

2) Karakteristik Risiko Jatuh

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan sebagian besar responden tidak berisiko untuk jatuh yaitu sebanyak 50 responden (52,6%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Risiko Jatuh Pada Lansia

No.	Risiko Jatuh	N	%
1.	Tidak berisiko	50	52,6
2.	Risiko rendah	34	35,8
3.	Risiko tinggi	11	11,6
	Jumlah	95	100,0

Sumber data: data primer (2015)

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gamma* yaitu untuk melihat hubungan antara variabel tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia dengan kategori data berupa ordinal dan ordinal.

Berdasarkan hasil tabel 9 diketahui bahwa dari total jumlah responden 95 diperoleh hasil 43 responden (45,3%) dengan tingkat kemandirian mandiri tidak memiliki risiko jatuh, sedangkan 18 responden (18,9%) dengan tingkat kemandirian ringan memiliki risiko jatuh rendah.

Hasil analisis statistik uji Gamma menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang berarti *p-value* < 0,05 dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia. Untuk keeratan hubungan antara tingkat kemandirian dengan risiko jatuh dapat dilihat dari nilai *r* sebesar 0,779 dimana mempunyai arti ada hubungan yang kuat.

Tabel 9. Hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta.

No	Tingkat Kemandirian	Risiko Jatuh								<i>p-value</i>	<i>r</i>
		Tidak Berisiko		Risiko Rendah		Risiko Tinggi		Jumlah			
		N	%	n	%	n	%	n	%		
1	Mandiri	43	45,3	16	16,8	2	2,1	61	64,2	.000	.779
2	Ringan	7	7,4	18	18,9	9	9,5	34	35,8		
	Jumlah	50	52,6	34	35,8	11	11,6	95	100,0		

Sumber data: data primer (2015)

B. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Kemandirian pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan tingkat kemandirian responden dengan menggunakan *Barthel Index* di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sebagian besar mandiri sebanyak 61 responden (64,2%) dan ada beberapa lansia yang masuk dalam ketergantungan ringan sebanyak 34 responden (35,8 %). Penelitian ini didukung oleh Ediawati (2012) yang dilakukan pada 143 responden di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01 dan 03 Jakarta Timur menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat melakukan aktivitasnya sendiri atau mandiri sebanyak 140 responden (97,9%). Berdasarkan hasil penelitian Rinajumita (2011) yang dilakukan pada 90 responden di wilayah kerja Puskesmas Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat melakukan aktivitasnya sendiri atau mandiri yaitu (87,78%).

Berdasarkan standar pelayanan panti, lansia dengan kondisi *bedrest* dan tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri akan dibantu oleh perawat. Hasil observasi peneliti dan asisten peneliti tingkat kemandirian yang tinggi pada lansia di panti: “Disebabkan karena lansia dengan kondisi yang masih prima atau lansia yang kondisinya sudah mengalami penurunan fisik tetapi masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari akan tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-harinya secara mandiri misalnya lansia tetap berusaha mandiri untuk pergi ke toilet dan mengambil makanan di dapur walaupun sudah tidak mampu untuk berjalan dengan normal”. Sesuai dengan teori dimana lanjut usia sebagai individu sama halnya dengan klien yang digambarkan oleh Orem (2001), yaitu suatu unit yang juga menghendaki kemandirian dalam mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraannya.

Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta dengan tingkat ketergantungan ringan disebabkan karena ada yang mengalami gangguan fungsional seperti nyeri sendi, sering merasa pegal-pegal, sehingga lansia mengalami ketergantungan ringan seperti untuk naik turun tangga terkadang memerlukan bantuan. Menurut Putri (2014) masalah aktivitas sehari-hari yang dialami lansia akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia dan khususnya pada orang yang berusia diatas 85 tahun. Berdasarkan penelitian ini mayoritas berusia 60-74 tahun. Ditinjau secara teori menurut Stanley dan Beare (2006), usia adalah salah satu faktor dari dalam diri lansia yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari dimana dapat menyebabkan perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan yang menyertai penuaan.

Secara teoritis fungsi kemandirian pada lansia merupakan kemampuan yang dimiliki oleh lanjut usia untuk tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitasnya, semuanya dilakukan sendiri dengan keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya (Hidayat, 2008). Kemandirian lanjut usia merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lanjut usia setiap hari yang berupa aktivitas mandi, berpakaian, mencuci pakaian, mencuci piring, makan, atau melakukan mobilisasi (Meiner & Leukenotte, 2006). Berdasarkan

hasil penelitian tingkat kemandirian dengan alat ukur *Barthel Index* diperoleh data bahwa lansia yang mampu melakukan aktivitas secara mandiri terbanyak ada pada kemampuan dalam BAK (100%) dan berpindah (tidur-duduk) (100%), sedangkan aktivitas sehari-hari lansia yang membutuhkan bantuan adalah naik turun tangga (30,5%).

Sebagian besar responden adalah mandiri karena sebagian besar mereka berada pada kondisi kesehatan baik. Responden dengan kondisi yang sehat dapat melakukan aktivitas apa saja tanpa meminta bantuan orang lain, atau sesedikit mungkin tergantung kepada orang lain. Responden yang tidak mandiri, mereka tidak dapat melakukan aktifitas sendiri, mereka harus dibantu bahkan sama sekali tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Risiko Jatuh pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan tingkat risiko jatuh responden dengan menggunakan *Morse Fall Scale* di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sebagian besar tidak berisiko jatuh sebanyak 50 responden (52,6%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Adihapsari (2013) yang dilakukan pada 50 responden menunjukkan risiko jatuh lanjut usia sebelum diberikan intervensi latihan gerak rutin mayoritas pada kedua kelompok perlakuan dan kontrol sama-sama sedang, yaitu kelompok perlakuan sebanyak 17 lansia (68%) dan kelompok kontrol sebanyak 21 lansia (84%). Berdasarkan penelitian Ediawati (2012) yang dilakukan pada 143 responden di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01 dan 03 Jakarta Timur menyatakan bahwa sebagian lansia memiliki risiko jatuh tinggi sebanyak 63 lansia (44,1%). Berdasarkan penelitian Kurniawan (2014) juga menyatakan resiko jatuh pada lansia di Desa Pondok Karangnom Klaten Tinggi sebanyak 21 responden (36,8%).

Risiko jatuh merupakan peningkatan kemungkinan terjadinya jatuh yang dapat menyebabkan cedera fisik. Jatuh merupakan hal umum yang sering dialami dan merupakan kejadian serius apabila terjadi pada lansia karena dapat mengakibatkan penderitaan dan membutuhkan perawatan yang lebih

(Adihapsari, 2013). Secara umum kejadian jatuh yang terjadi pada lansia disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Azizah (2011) beberapa faktor yang meningkatkan risiko terhadap terjadinya jatuh pada lansia dapat disebabkan oleh faktor instrinsik yang berasal dari diri sendiri (kondisi fisik dan gaya berjalan) dan faktor ekstrinsik seperti lingkungan sekitar tempat tinggal. Menurut Roach (2001) apabila kita dapat mengidentifikasi faktor risiko jatuh pada lansia, maka risiko untuk jatuh akan berkurang 80%.

Berdasarkan observasi kondisi lingkungan di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sudah bagus karena setiap wisma sudah dilengkapi *handrail*, penerangan cukup serta lantai tidak licin. Berdasarkan observasi lansia banyak yang aktif mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di Panti salah satunya senam pagi. Lansia di PSTW Abiyoso juga banyak yang sudah menggunakan alat bantu jalan seperti tongkat, kruk, walker, dan kursi roda. Hal tersebutlah yang dapat mengurangi risiko jatuh.

3. Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Risiko Jatuh pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil *crosstab* tabel 9 diketahui bahwa dari total jumlah responden 95 diperoleh hasil untuk 61 responden yang memiliki tingkat kemandirian mandiri dan tidak ada risiko jatuh sebanyak 43 responden (45,3%), risiko rendah 16 responden (16,8%), dan risiko tinggi 2 responden (2,1%), sedangkan 34 responden yang memiliki tingkat ketergantungan ringan dan tidak ada risiko jatuh sebanyak 7 responden (7,4%), risiko rendah sebanyak 18 responden (18,9%), dan risiko tinggi sebanyak 9 responden (9,5%).

Hasil analisis uji *Gamma* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta. Hubungan tersebut ternyata kuat karena nilai $r = 0,779$ yang artinya memiliki hubungan positif yang

signifikan dimana semakin tinggi tingkat kemandirian, semakin tidak memiliki risiko jatuh, dan semakin rendah tingkat kemandirian, risiko jatuhnya semakin tinggi.

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas (Depkes RI, 2009). Lansia akan mengalami proses penuaan. Menurut Santoso dan Ismail (2009), menua (*aging*) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Proses penuaan tersebut dapat mengakibatkan penurunan fungsi atau perubahan anatomis, fisiologis dan psikis pada tubuh sehingga dapat menyebabkan penurunan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian berarti tanpa pengawasan, pengarahan atau bantuan pribadi yang masih aktif (Maryam, 2008). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian adalah usia, fungsi psikologis, dan tingkat stres (Stanley dan Beare, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinajumita (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia di wilayah kerja puskesmas Lampasi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi kesehatan dengan kemandirian lansia. Secara teori lansia adalah akhir dari penuaan, tahap yang mengalami banyak perubahan fisik maupun mental (Efendi dan Makhfudli, 2009). Adanya perubahan fisik lansia mengalami penurunan pendengaran dan penglihatan, lansia yang sehat secara mental yaitu lansia yang menyenangkan aktivitas sehari-hari. Apabila kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, maka timbullah angan-angan untuk berfikir dan berusaha untuk mencapai bagaimana bisa terpenuhi kebutuhan tersebut misalnya makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Lansia bukanlah untuk mengembalikan perannya sebagai pencari nafkah, melainkan bagaimana mempersiapkan mereka untuk dapat menikmati ruas akhir dari kehidupannya dengan kemandirian yang maksimal.

Aktivitas sehari-hari lansia yang ada di Panti untuk mengisi kegiatan para lansia adalah aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang disarankan untuk seorang lansia adalah yang memiliki beban ringan atau sedang, waktu relatif lama dan tidak bersifat kompetitif. Aktivitas tersebut antara lain jalan kaki, senam, beribadah ke musholla atau gereja serta melakukan aktivitas pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti mencuci baju, mencuci piring, dan membersihkan tempat tidur. Aktivitas tersebut jika dilakukan secara rutin dapat menghambat laju perubahan degeneratif pada orang berusia lanjut. Lansia dengan tingkat kemandirian yang tinggi berusaha untuk memenuhi kebutuhan aktivitasnya secara mandiri, sehingga risiko untuk terjadinya jatuh tidak ada jika dibandingkan lansia yang kemandiriannya rendah atau dibantu.

Jatuh adalah suatu kejadian yang tiba-tiba, tidak terkontrol, tidak disengaja dan turunnya tubuh di atas lantai atau di atas benda lain (Setiati, 2006). Menurut Lord *et.al* (2001) faktor-faktor situasional yang mengakibatkan terjadinya jatuh yaitu lingkungan dan aktivitas. Faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap risiko jatuh antara lain: tersandung atau menabrak benda-benda perlengkapan rumah tangga, lantai yang licin atau tidak rata, penerangan ruang yang kurang, tempat tidur yang terlalu tinggi, serta tata ruang yang tidak dilengkapi *handrail* (Lord *et.al*, 2001).

Menurut Probosuseno (2008) faktor aktivitas risiko jatuh paling tinggi adalah penderita aktif dengan sedikit gangguan keseimbangan baik yang terjadi di rumah sakit maupun panti lansia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Barnedh (2006) pada lansia di puskesmas Tebet bahwa lansia dengan aktivitas rendah atau jarang berolahraga berisiko 7,63 kali menderita gangguan keseimbangan dibandingkan lansia dengan aktivitas tinggi. Oleh sebab itu, lansia perlu diberikan latihan gerak rutin dalam beraktivitas seperti berjalan dan penggunaan alat bantu jalan yang bertujuan untuk penguatan otot-otot ekstremitas bawah dan meningkatkan keseimbangan tubuh sehingga tidak terjadi risiko jatuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adihapsari (2011) tentang pengaruh latihan gerak rutin terhadap penurunan

resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Propinsi DIY Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa ada pengaruh latihan gerak rutin terhadap penurunan risiko jatuh pada lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lansia yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan aktif di panti tidak berisiko untuk mengalami jatuh karena kebanyakan lansia di Panti sering mengikuti berbagai macam kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan lansia yang tinggal di Panti, lansia banyak menggunakan alat bantu jalan seperti tongkat kaki tiga yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya jatuh sehingga hasil penelitian didapatkan lansia dengan kategori mandiri tidak mempunyai risiko jatuh sebanyak 43 responden (45,3%). Berdasarkan penelitian ini lansia banyak yang tidak mempunyai risiko jatuh karena didukung dengan lingkungan yang aman seperti setiap ruangan ada *handrail*, lantai tidak licin dan penerangan cukup.

Hasil penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta, lansia dengan kategori mandiri memiliki risiko jatuh tinggi sebanyak 2 responden (2,1%). Menurut Nugroho (2008), tingginya frekuensi jatuh yang dialami lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi diantaranya gaya berjalan, kondisi fisik, pendengaran dan pengelihan sedangkan untuk faktor dari luar atau ekstrinsik salah satunya adalah alat bantu jalan.

Hasil prosentase gaya berjalan yang dialami lansia di PSTW Abiyoso dengan kategori lemah (tidak bertenaga) terdapat 26,3% dan terdapat diagnosa sekunder sebanyak 5,3%. Dilihat dari hasil prosentase penelitian tersebut akan berpengaruh pada kelemahan fisik pada lansia. Akibat dari kelemahan fisik tersebut otot lansia semakin melemah, penurunan keseimbangan gaya berjalan dan penurunan dari sensorik terutama penglihatan dan pendengaran. Hal ini didukung dengan penelitian Eldelberg (2006) dengan judul "*Evaluation and Management of Fall Risk in older Adult*" yang menyatakan bahwa kelemahan

otot, penurunan gaya berjalan, penyakit kronis dan penurunan sensorik lansia merupakan faktor intrinsik risiko terjadinya jatuh pada lansia.

Mengingat masalah terjadinya jatuh pada lansia di panti merupakan masalah yang perlu ditangani segera, maka diperlukan pencegahan risiko jatuh di panti. Pencegahan risiko jatuh dapat dilakukan dengan cara identifikasi penilaian risiko jatuh menggunakan *Morse Fall Scale (MFS)* dan memberikan gelang tanda identitas khusus kepada lansia tersebut. Pemberian gelang risiko jatuh dipasang dipergelangan tangan apabila nilai MFS ≥ 45 dengan gelang berwarna kuning dan pasang tanda peringatan risiko jatuh warna merah pada *bed* lansia supaya semua perawat dan keluarga tahu lansia tersebut berisiko jatuh (Setyarini dan Lusiana, 2013)

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini masih terdapat adanya keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko jatuh belum dikontrol seperti gaya berjalan dan alat bantu berjalan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian belum dikontrol seperti tingkat stress dan fungsi psikologis.